

Pemetaan Pembelajaran Sejarah Bermuatan Lokal Materi Kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat

Syifa Sauma¹, Aisiah²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*) syifasauma01@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to map history learning with local content regarding Hindu-Buddhist kingdoms in West Sumatra in history subjects in high school phase E (class X). The research method uses a quantitative and qualitative descriptive approach (Mix Methods). The research data source came from history teachers in West Sumatra who were respondents and research informants. Data on mapping historical learning with local content on the Hindu-Buddhist Kingdom in West Sumatra was obtained locally via a Google form filled in by 22 SMA/MA history teachers in West Sumatra and special interviews with history teachers at SMA Negeri 12 Padang. Data analysis was carried out quantitatively using percentages (%) and descriptively qualitatively. The findings of this research are, 1) the majority (65%) of high school/MA history teachers in West Sumatra have not carried out local content history lessons, a small portion (35%) have carried out local content history lessons 2) if seen from the availability of textbooks, most teachers (73%) admit that textbooks are not yet available in schools, 3) Learning resources 47% of teachers use internet sources, 4) models and methods applied by teachers are problem based learning and group discussions.

Keywords: Mapping, History Learning, Local Content.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pembelajaran sejarah bermuatan lokal materi kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat pada mata pelajaran sejarah di SMA fase E (kelas X). Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif (*Mix Methods*). Sumber data penelitian berasal dari guru-guru sejarah di Sumatera Barat yang menjadi responden sekaligus informan penelitian. Data pemetaan pembelajaran sejarah bermuatan lokal materi Kerajaan Hindu-Buddha di Sumatera Barat lokal diperoleh melalui *google form* yang diisi oleh 22 guru-guru sejarah SMA/MA di Sumatera Barat dan wawancara khusus dengan guru sejarah di SMA Negeri 12 Padang. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan persentase (%) dan secara deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini yakni, 1) sebagian besar (65%) guru-guru sejarah SMA/MA di Sumatera Barat belum melakukan pembelajaran sejarah bermuatan lokal, sebagian kecil (35%) telah melakukan pembelajaran sejarah bermuatan lokal 2) jika dilihat dari ketersediaan buku ajar, sebagian besar guru (73%) mengakui buku ajar belum tersedia di sekolah, 3) Sumber belajar 47% guru menggunakan sumber dari internet, 4) model dan metode yang diterapkan guru yakni *problem based learning* dan diskusi kelompok.

Kata Kunci : Pemetaan, Pembelajaran Sejarah, Muatan Lokal.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah menurut Widja (1989) adalah gabungan kegiatan pembelajaran dengan membahas kejadian masa lampau dan dikaitkan dengan keadaan masa kini. Sementara menurut Latif (2006) pembelajaran sejarah merupakan kegiatan memberi penjelasan pada saat proses pembelajaran kepada peserta didik terkait bagaimana keadaan masyarakat yang penting diketahui di masa lalu. Pendapat kedua ahli di atas kemudian diperkuat dengan pendapat Collingwood (1973) yang mengatakan bahwa dengan memahami sejarah akan berdampak terhadap pengetahuan kita dengan diri sendiri, memahami hal yang kedepannya harus dilaksanakan karena semua berasal dari pengalaman ketika seseorang tersebut telah melakukannya (Yuhardi & Meri, 2022). Pembelajaran sejarah merupakan hal yang sangat penting bagi pembangunan bangsa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh presiden pertama kita, Ir. Soekarno "Jasmerah" (jangan sekali-kali melupakan sejarah (Kusnoto & Minandar, 2017).

Dalam upaya membentuk masyarakat Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, pengajaran sejarah menjadi kunci penting dalam membentuk karakter tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mendiknas, pembelajaran sejarah sebagai bagian dari mata pelajaran IPS mempunyai dampak yang penting dalam memperkuat pembentukan watak bangsa. Menurut Hasan dalam (Jumardi, 2017) tujuan pembelajaran sejarah di tingkat SMA/MA/SMK mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan kemampuan berpikir kronologis, kritis, dan kreatif, serta peduli terhadap lingkungan sekitar dan semangat kebangsaan. Selain itu, tujuan tersebut juga mencakup pembangunan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab, serta pengembangan rasa ingin tahu, nilai kepahlawanan, kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menyajikan informasi. Oleh karena itu, esensi pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan pemahaman tentang peristiwa-peristiwa penting di masa lampau sehingga dapat menjadi bekal yang berharga untuk masa depan, termasuk juga dalam konteks muatan lokal yang relevan dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik (Fitri dan Yefterson 2021).

Implementasi pembelajaran sejarah bermuatan lokal pada level Pemerintah Daerah diizinkan mengeluarkan kebijakan untuk memperkaya kurikulum pendidikan dengan muatan lokal yang sesuai dengan ciri khas suatu daerah. Satuan pendidikan di berbagai daerah di Indonesia diberi fleksibilitas untuk menambahkan muatan lokal yang relevan (Yustira dan Yefterson 2021). Ada tiga cara yang dapat dilakukan, *pertama*; mengintegrasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran lain, *kedua*; mengintegrasikan muatan lokal ke dalam tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan *ketiga*; mengembangkan mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri (Hadiansah, 2022).

Muatan lokal di Sumatera Barat diatur dalam Pergub No. 36/2022. Pasal 1 ayat 22 menyatakan mata pelajaran Muatan Lokal adalah wajib bagi semua sekolah tingkat Pendidikan Menengah dan harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Muatan Lokal merupakan materi pelajaran yang diberikan di satuan pendidikan yang mencakup

pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal untuk membantu peserta didik memahami potensi di daerah tempat tinggal mereka (Pasal 1 ayat 23), dalam hal ini termasuk sejarah bermuatan lokal. Mempelajari sejarah bermuatan lokal dapat menumbuhkan kesadaran sejarah serta meningkatkan nasionalisme. Hal itu membantu terbentuknya watak siswa dan peradaban bangsa yang bermartabat selaras dengan jati diri bangsa Indonesia. Selain itu, melalui pembelajaran sejarah bermuatan lokal juga mampu mendorong peserta didik untuk memahami karakter sosial budaya di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing (Utari et al., 2021). Dalam upaya memahami sejarah nasional, penulisan sejarah lokal saat ini tidak bisa diabaikan. Pemahaman terhadap sejarah lokal tidak hanya tentang sejarah suatu wilayah atau komunitas tertentu, tetapi juga mengenai bagaimana peran sejarah lokal menjadi bagian krusial dari narasi sejarah nasional (Fauzan et al., 2020). Guru memiliki kebebasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai muatan lokal ke dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk materi, sumber, metode, media, dan evaluasi pembelajaran sejarah lokal (Lidi, 2019)

Berbicara mengenai muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka memiliki peranan yang penting. Materi sejarah bermuatan lokal sebagai sumber belajar menjadikan pembelajaran sejarah itu sendiri menjadi lebih bernilai. Akan tetapi pada kenyataannya, buku ajar disekolah-sekolah hanya terfokus kepada muatan sejarah secara nasional membuat peserta didik terkadang lebih asing dengan sejarah di daerahnya sendiri (Prasetya, 2020). Sejarah lokal merujuk pada rekam jejak masa lalu suatu wilayah tertentu, yang batasannya ditetapkan oleh kesepakatan para sejarawan, Menurut Carol Kammens (2003: 9), sejarah lokal merupakan kajian mengenai kejadian lampau yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah wilayah. Inti dari sejarah lokal yakni wilayah tertentu, orang-orang yang berada di wilayah tersebut serta kejadian yang pernah terjadi di wilayah itu (Hariyono, 2017). Sejarah lokal berfungsi sebagai alat untuk memahami kehidupan masyarakat di masa lampau di suatu wilayah (kota) tertentu. Secara ringkas, sejarah lokal mengacu pada studi sejarah yang dilakukan pada tingkat sosio-geografis terkecil seperti desa, kecamatan atau kabupaten (Syahputra et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Etmi Hardi (2017) terkait pembelajaran sejarah bermuatan lokal menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah bermuatan lokal penting untuk diajarkan oleh guru karena peristiwa itu pernah terjadi dan bersifat kedaerahan (lokal). Melalui pembelajaran sejarah bermuatan lokal diharapkan mampu membuat peserta didik lebih terhubung dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Sagita dan Ridho Bayu Yefterson (2023) menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik membutuhkan sebuah sumber belajar yang mengacu kepada konten lokal dalam bentuk E-LKPD. Studi berikutnya oleh Jeni Ahmana dan Aisiah (2023) menunjukkan bahwa pengembangan buku ajar sejarah lokal penting untuk dilakukan dalam memperkuat implemetasi kurikulum merdeka. Penelitian selanjutnya terkait pentingnya penambahan muatan lokal dalam pembelajaran sejarah pada Peraturan Gubernur Banten oleh Somad & Suwandana (2022) yang merekomendasikan Pemerintahan Daerah Banten untuk menyokong agar terwujudnya praktek pembelajaran

sejarah bermuatan lokal Banten secara legal untuk seluruh SMA di Provinsi Banten. Kebaruan (*novelty*) ide penelitian ini adalah pemetaan pembelajaran sejarah bermuatan lokal mengenai ‘Kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat untuk SMA/MA’.

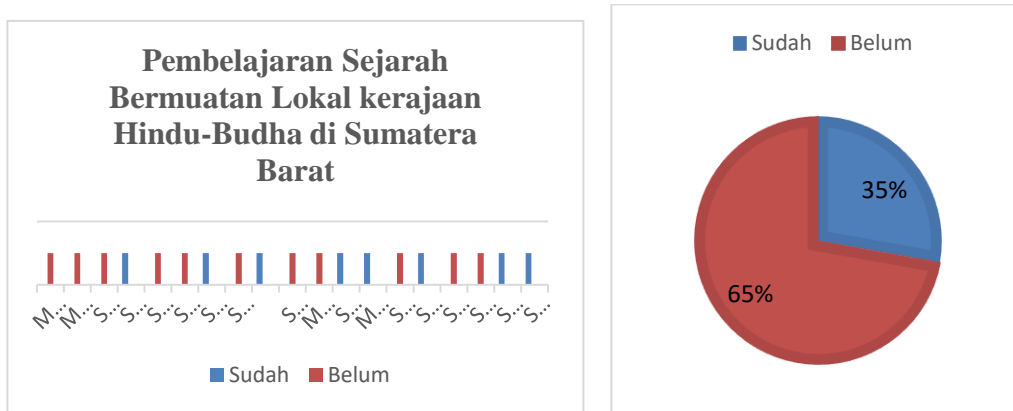
Penelitian ini penting (urgen) untuk menjawab tantangan dan peluang mengajarkan sejarah bermuatan lokal sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka tahun 2022. Melalui pemetaan pembelajaran sejarah bermuatan lokal dapat diketahui permasalahan yang dihadapi guru, khususnya materi tentang Kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat sehingga dapat diberikan sebuah solusi yang tepat sesuai dengan masalah yang dialami dan hal-hal yang menjadi kebutuhan guru dan peserta didik. Dampak yang mungkin ditimbulkan akibat tidak adanya pemetaan kondisi pembelajaran sejarah bermuatan lokal tentu tidak teridentifikasi masalah yang dihadapi oleh guru dan akan terus berlanjut tanpa penyelesaian. Penelitian ini menjadi suatu keharusan agar masalah teridentifikasi dan alternatif solusi bisa dilakukan segera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif (*Mix Methods*). Sumber data penelitian diperoleh dari guru-guru SMA/MA di Sumatera Barat. Jenis data yang dikumpulkan berkenaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran sejarah bermuatan lokal dan ketersediaan buku ajar sejarah bermuatan lokal materi Kerajaan Hindu-Buddha. Data kuantitatif diperoleh melalui instrumen penelitian dalam bentuk *google form*. *Google form* ini diisi oleh responden, 22 guru sejarah SMA/MA di Sumatera Barat yang berasal dari MAN 1 Bukittinggi, MAN 2 Payakumbuh, SMAN 1 Batipuh, SMAN 1 IX Koto Sungai Lasi, SMA Pertiwi 2 Padang, SMAN 1 Salimpaung, SMAN 12 Padang, SMAN 2 Batusangkar, SMAN 1 Enam Lingsung, SMAN 1 Lengayang, MAN 2 Solok Selatan, SMAN 1 Bonjol, MAN 1 Sijunjung, SMKN 5 Padang, SMKN 2 Bukittinggi, SMKN 3 Padang, SMAN 7 Padang, SMA Pertiwi 1 Padang, SMA PGRI 1 Padang. Sumber data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 12 Padang. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif (persentase) dan kualitatif (naratif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan daerah di Sumatera Barat yang telah menerapkan Pembelajaran Sejarah Bermuatan Lokal



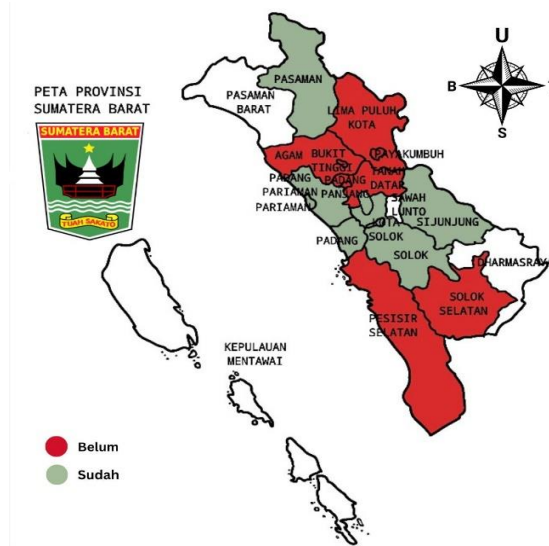
Gambar 1. Pembelajaran Sejarah Bermuatan Lokal Kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat

Gambar 1 menunjukkan persentase pelaksanaan pembelajaran sejarah bermuatan lokal materi kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat yang diisi oleh 22 orang guru sejarah. Berikut hasil yang di dapat dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Bermuatan Lokal Kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat

No.	Guru	Asal Sekolah	Sudah	Belum
1.	MY	SMA Negeri 1 Salimpaung		√
2.	D	SMA Negeri 1 Batipuh		√
3.	RR	SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi	√	
4.	MM	MAN 2 Payakumbuh		√
5.	ERC	SMA Negeri 12 Padang	√	
6.	EJ	MAN 1 Bukittinggi		√
7.	SS	MAN 1 Bukittinggi		√
8.	FKP	MAN 1 Bukittinggi		√
9.	SW	SMA Negeri 1 Enam Lingkung	√	
10.	M	SMA Pertiwi 2 Padang		√
11.	IAP	SMA Negeri 2 Batusangkar		√
12.	D	SMA Negeri 1 Lengayang		√
13..	DN	MAN 2 Solok Selatan		√
14.	YH	SMA Negeri 1 Bonjol	√	
15.	JA	SMK Negeri 5 Padang		√
16.	RP	SMK Negeri 5 Padang		√
17.	WYS	MAN 1 Sijunjung	√	
18.	MEA	SMK Negeri 2 Bukittinggi	√	
19.	E	SMK Negeri 3 Padang		√
20.	MI	SMA Negeri 7 Padang		√
21.	MAW	SMA Pertiwi 1 Padang	√	
22.	YS	SMA PGRI 1 Padang	√	

Kondisi lapangan ini menunjukkan baru sebagian kecil guru yang telah mengajarkan sejarah bermuatan lokal dalam pembelajaran sejarah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa SMA/MA berada di wilayah yang sama, namun ada yang mengajarkan sejarah bermuatan lokal dan ada yang tidak. Berikut pemetaan SMA/MA di Sumatera Barat yang disajikan melalui peta khusus pada gambar 2.



Gambar 2. Pemetaan Daerah di Sumatera Barat yang Telah Menerapkan Pembelajaran Sejarah Bermuatan Lokal (Sumber : https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Prov._Sumatera_Barat.jpg)

Temuan penelitian menunjukkan alasan guru sejarah belum mengajarkan sejarah bermuatan lokal materi Kerajaan Hindu-Buddha adalah karena sulitnya mendapatkan materi ajar yang relevan karena terpisah-pisah di berbagai referensi. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Etmi Hardi dan Wahidul Basri (2017) yang membuktikan bahwa alasan materi sejarah bermuatan lokal belum diajarkan karena keterbatasan sumber dan materi sejarah bermuatan lokal yang tidak ditetapkan secara tegas pada kurikulum 13. Muatan lokal dalam pembelajaran sejarah belum termasuk sebagai bagian yang diatur secara spesifik dalam Pergub Sumatera Barat No. 36/2022 tentang Prosedur Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum Lokal. Hal ini diperkuat melalui wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 12 Padang (NR) yang menyatakan tidak ada di dalam kurikulum dan sekolah juga tidak memberikan pilihan untuk mengajarkan materi sejarah bermuatan lokal.

B. Ketersediaan Buku Ajar Sejarah Bermuatan Lokal materi Kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat

Temuan penelitian terkait ketersediaan buku ajar materi muatan lokal kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat didapatkan hasil 76.9% belum tersedia buku ajar khusus di sekolah. Berikut hasil yang di dapat dalam bentuk tabel.

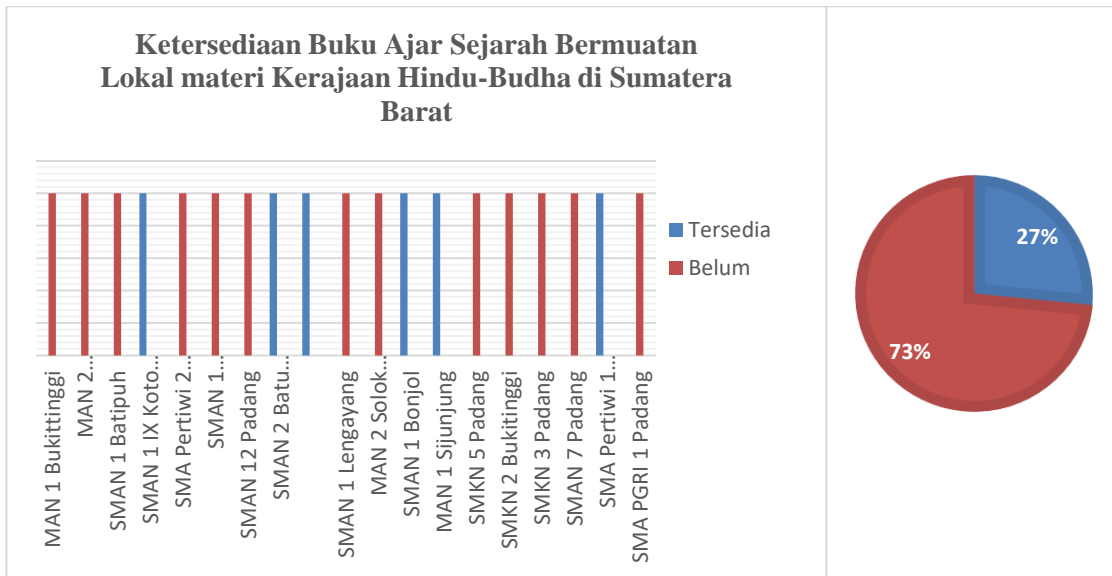
Tabel 2. Ketersediaan Buku Ajar Sejarah Bermuatan Lokal materi Kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat

No.	Guru	Asal Sekolah	Tersedia	Belum
1.	MY	SMA Negeri 1 Salimpaung		√
2.	D	SMA Negeri 1 Batipuh		√
3.	RR	SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi	√	
4.	MM	MAN 2 Payakumbuh		√
5.	ERC	SMA Negeri 12 Padang		√
6.	EJ	MAN 1 Bukittinggi		√
7.	SS	MAN 1 Bukittinggi		√
8.	FKP	MAN 1 Bukittinggi		√
9.	SW	SMA Negeri 1 Enam Lingsung	√	
10.	M	SMA Pertiwi 2 Padang		√
11.	IAP	SMA Negeri 2 Batusangkar	√	
12.	D	SMA Negeri 1 Lengayang		√
13..	DN	MAN 2 Solok Selatan		√
14.	YH	SMA Negeri 1 Bonjol	√	
15.	JA	SMK Negeri 5 Padang		√
16.	RP	SMK Negeri 5 Padang		√
17.	WYS	MAN 1 Sijunjung	√	
18.	MEA	SMK Negeri 2 Bukittinggi		√
19.	E	SMK Negeri 3 Padang		√
20.	MI	SMA Negeri 7 Padang		√
21.	MAW	SMA Pertiwi 1 Padang	√	
22.	YS	SMA PGRI 1 Padang		√

SMA/MA yang telah menerapkan pembelajaran sejarah materi bermuatan lokal materi Kerajaan Hindu-Buddha umumnya menggunakan sumber (referensi) yang diperoleh melalui internet. Ada pula beberapa buku yang digunakan seperti buku karya Yudhistira, BAM, Jambu Lipo dan Kerajaan Hindu-Budha Nusantara karya Zafri, Zul Asri dan Hera Astuti. Informan penelitian, guru sejarah SMA Negeri 12 Padang, (ER) mengungkapkan bahwa mengenai materi Kerajaan Hindu-Budha pada buku paket tidak memaparkan mengenai Kerajaan Melayu, sehingga guru menggunakan sumber dari berbagai internet dengan mengaitkannya pada Kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 12 Padang hanya mengajarkan seputar kerajaan Melayu dan kerajaan Pagaruyung. Guru sejarah SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi (RR) sudah mengajarkan materi kerajaan Hindu-Budha khususnya kerajaan Pagaruyung dan menggunakan berbagai sumber dari internet. Guru

sejarah SMA Negeri 1 Enam Lingkung (SW) menyatakan sudah mengajarkan materi kerajaan Pagaruyung, selain itu pembelajaran sejarah materi muatan lokal kerajaan Hindu-Buddha di Sumatera Barat sangat minim materi ajar sehingga dibutuhkan sebuah buku ajar agar mempermudah guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah bermuatan lokal.



Gambar 2. Ketersediaan Buku Ajar Sejarah Bermuatan Lokal Materi Kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat

C. Aktifitas Pembelajaran Sejarah Bermuatan Lokal Materi Kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat

Model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru sejarah mengajarkan sejarah bermuatan lokal materi kerajaan Hindu-Buddha di Sumatera Barat yakni model *Problem Based Learning* (PBL) dan metode diskusi. Guru SMA Pertiwi 2 Padang (M) melakukan perjalanan wisata ke Istana Basa Pagaruyung di Nagari Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar. Penerapan metode karya wisata ternyata menambah pengetahuan peserta didik dan penguasaan materi lebih baik, bahkan pengetahuan tambahan ini menjadi bahan untuk bertukar ide dalam diskusi kelompok. Penerapan diskusi lebih banyak dilakukan oleh guru dan ditunjang dengan media yang mendukung.

Pemanfaatan media video dan gambar lebih diandalkan oleh guru untuk mendekatkan peserta didik pada objek materi pelajaran mengenai kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat yang dipelajari dan didiskusikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pemanfaatan gambar, video animasi, dan QR code juga bisa menjadi pilihan media pembelajaran oleh guru dalam pembelajaran sejarah bermuatan lokal. Media-media tersebut memungkinkan visualisasi yang menarik dan interaktif, membantu peserta didik memahami konteks sejarah secara lebih mendalam dan menyeluruh serta dapat dijadikan

sebagai media berbasis teknologi dan komunikasi yang dapat berpengaruh pada minat dan hasil belajar peserta didik (Hura et al., 2023).

Melalui pemetaan pembelajaran sejarah bermuatan lokal yang dilakukan oleh guru-guru sejarah di Sumatera Barat diketahui bahwa fokus materi masih dominan mengenai kerajaan Pagaruyung. Kerajaan yang bercorak Hindu-Budha lainnya masih belum mendapat porsi yang layak. Di sisi lain peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih, terutama bahwa kerajaan Hindu-Budha tidak hanya terdapat di Jawa, bahkan di Sumatera Barat, kerajaan Pagaruyung juga bukan satu-satunya kerajaan yang bercorak Hindu-Budha melainkan terdapat pula kerajaan-kerajaan kecil lainnya yang belum dituliskan menjadi sebuah buku ajar sejarah yang utuh (Hastuti et al., 2022). Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha lainnya juga perlu mendapat perhatian khusus dan porsi yang pas untuk diajarkan pada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik memperoleh materi pelajaran sejarah yang kontekstual, dekat dengan kehidupannya sehari-hari di daerahnya sendiri (Yefterson dkk. 2020). Pengetahuan ini sangat penting diajarkan agar peserta didik untuk tidak merasa asing dengan sejarah daerahnya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemetaan pembelajaran sejarah bermuatan lokal di Sumatera Barat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dengan fokus pada muatan lokal di SMA/MA di Sumatera Barat 1) sebagian besar (72%) belum diajarkan kepada peserta didik, 2) sebagian besar guru sejarah mengakui buku ajar belum tersedia di sekolah, 3) sebagian guru yang sudah mengajarkan sejarah bermuatan lokal menggunakan sumber dari internet, 4) model dan metode yang digunakan guru yakni, *problem based learning* dan diskusi kelompok, 5) materi ajar kerajaan Hindu-Budha di Sumatera Barat hanya mengenai kerajaan Pagaruyung, 6) saran yang diberikan oleh beberapa guru sejarah SMA di Sumatera Barat yakni, dalam pembuatan buku ajar dikemas menjadi buku interaktif dengan sumber materi yang relevan, terkait Peraturan Gubernur Sumatera Barat No. 36 Tahun 2022 agar menambahkan mata pelajaran Sejarah ke dalam Muatan Lokal Keminangkabauan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya
- Hastuti, H., Syafrina, Y., & Putri, F. K. (2022). *Jambu Lipo Kerajaan Lama Minangkabau*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Sumber Jurnal

- Ahmana, J., & Aisiah. (2023). *Pengembangan Buku Ajar Tokoh-Tokoh Perempuan Minangkabau untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Lengayang*. 4, 450–458. <https://doi.org/10.24036/jfe.v3i4.144>
- Hardi, Etmi. (2017). Implementasi Pembelajaran Sejarah Bermuatan Lokal di Sumatera Barat. *DIAKRONIKA* 17 (2) 2017 Vol. 17 No. 2 Th. 2017 p: 153-162
- Fauzan, R.& Tirtayasa, A. (2020). Penulisan Sejarah Lokal Indonesia (Wacana Magis-Religio Hingga Pendekatan Multidimensional). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 367–375.
- Fitri, Tari Triana, dan Ridho Bayu Yefterson. 2021. “Video Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal Sumatera Barat Untuk Melatih Kemampuan Berfikir Tentang Continuity and Change.” 3(4):22.
- Hardi, E., & Basri, W. (2017). Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/BGEX2>
- Hura, L. C., Samawi, A., & Astuti, W. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kode QR Dengan Inseri Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3692–3712. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2791>
- Jumardi, J. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70–80. <https://doi.org/10.21009/jps.062.08>
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. In *Jurnal Pendidikan Sosial* (Vol. 4, Issue 1).
- Lidi, M. W. (2019). Ragam Impelementasi Materi Lokal Melalui Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Pembelajaran Sains. In *Jurnal Dinamika Sains* (Vol. 3, Issue 1).
- Prasetya, A. (2020). Sejarah Lokal dalam Kurikulum Merdeka: Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang sebagai Muatan Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah. *JPSI*, 5(2), 238.
- Sagita, R., & Yefterson, R. B. (2023). *Kebutuhan E-LKPD Sejarah Lokal Kota Padang Periode Revolusi Fisik untuk Siswa di SMA*. Kronologi, ISSN 1411-1764 e-ISSN

2722-3515 Vol. 5 No. 2 Tahun 2023

- Hariyono. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan. SEJARAH DAN BUDAYA, Tahun Kesebelas, Nomor 2, Desember 2017
- Somad, A., & Suwandana, E. (2022). Pentingnya Penambahan Muatan Lokal Pembelajaran Sejarah pada Peraturan Gubernur Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.56945/jkpd.v6i1.137>
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Utari, S. D., Agustin, M. L., Dzikri, A. M., & Ayundasari, L. (2021). Perancangan Aplikasi Virtual Reality Cagar Budaya untuk Pembelajaran Sejarah Lokal. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 103–114. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25740>
- Yefterson, Ridho Bayu, E. Erniwati, Hendra Naldi, Uun Lionar, dan Yelda Syafrina. 2020. “The Relevance of Local Historical Events in Building National Identities: Identification in the History Learning Curriculum in Indonesia.” *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 23(1):5.
- Yuhardi, Y., & Meri, D. (2022). Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4302>
- Yustira, Siti Nurhima, dan Ridho Bayu Yefterson. 2021. “Integrasi Sejarah Lokal Pada Bahan Ajar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia.” *Kronologi* 3(3):17.